

# PENDIDIKAN DINIYAH FORMAL

## Wajah Baru Pendidikan Pesantren Untuk Kaderisasi Ulama'

Oleh:

Abd. Wahid HS<sup>1</sup>

Email: ahjelly@gmail.com

***Abstract:** The development of education, especially Islamic education in Indonesia have ups and downs. In the early period of Islamic education are dominated by typical salaf pesantren education. Pesantren education emphasizes the mastery of Islamic studies in depth. These studies are made directly to the Islamic treasury in the form of the book in Arabic. This is what arise to the study of the yellow book. According to experts, the lack of a typical Islamic studies schools lies in a dialectic with modern science, especially in the scientific methodology. The solution offered in the form of an integrated Islamic studies between education schools and scientific education. Thus was born the model schools Government Elementary School, MTs, and Madrasah Aliyah to Islamic High School or Institute for Islamic Studies. School integrative model of early development is quite promising. However, the longer school integrative model is considered a shift from the original purpose. In fact, many students and school products integrative model results do not meet expectations. Students and school leavers integrative model is not much different than public school graduates. This then raises its own anxiety over the fate of studies and Islamic education. Regeneration Ulama 'the main purpose of Islamic studies to be neglected. Here, then, Diniyah Formal Education as an alternative to the model of Islamic studies salaf pesantren education and integrative education model. With hope, graduates become mutafaqqih fid-din, deep in the typical Islamic studies pesanten, scientists intellect, berakhlaqul karimah and insightful moderate.*

*Keywords: education, school, integrative, diniyah formal*

### A. Pendahuluan

Jika mencermati layanan satuan pendidikan formal saat ini, baik tingkat pendidikan dasar maupun menengah kita hanya mengenal satuan

---

<sup>1</sup> Dosen STAI Syaichona Moh. Cholil Bangkalan.

pendidikan formal yaitu jenis pendidikan umum di bawah naungan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dan jenis pendidikan umum berciri khas Islam di bawah naungan Kementerian Agama. Jenis dan jenjang satuan pendidikan tersebut bervariasi, mulai dari pendidikan dasar (SD/MI, SMP/MTs) pendidikan menengah (SMA/MA/SMK) sampai pendidikan tinggi.

Lulusan pendidikan umum baik dari sekolah (pendidikan umum murni) maupun dari madrasah (pendidikan umum berciri khas Islam) dengan tanpa ada sentuhan pendidikan pesantren, dalam banyak hal oleh sebagian besar masyarakat dinilai belum cukup mampu untuk melahirkan *mutafaqqih fiddin* (ahli di bidang ilmu agama Islam).

Pendidikan umum dengan porsi materi agama yang diajarkan selama 2 - 3 jam pelajaran di sekolah (pendidikan umum murni) dan dengan porsi materi agama Islam yang berjumlah lima mata pelajaran: Al-Qur'an Hadits, Fikih, Aqidah Akhlak, Sejarah Kebudayaan Islam, dan Bahasa Arab yang diajarkan dalam beberapa jam pelajaran di madrasah (pendidikan umum berciri khas Islam) tanpa mendapatkan sentuhan layanan pendidikan pesantren dinilai belum mampu melahirkan lulusan yang memiliki kompetensi ulama *mutafaqqih fiddin* (ahli dibidang ilmu agama Islam). Dalam arti lulusan sekolah dan madrasah secara murni tidak mampu menghasilkan kader ulama.<sup>2</sup>

Atas dasar itulah, mengacu pada Peraturan Menteri Agama (PMA) No.13 Tahun 2014 tentang Pendidikan Keagamaan Islam yang merupakan turunan atas Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan yang merupakan implementasi dari Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Kementerian Agama RI membuka ruang baru dan memberikan pilihan kepada masyarakat untuk mendidik putera-puterinya menjadi kader ulama melalui layanan Pendidikan Diniyah Formal (PDF) yang merupakan bagian dari layanan pendidikan berbasis pesantren. Inilah pola dan wajah baru pendidikan pesantren yang diharapkan

---

<sup>2</sup> <http://didpdpontren.kemenag.go.id/berita/pendidikan-diniyah-formal-pdf-solusi-kelembagaan-permanen-untuk-kaderisasi-ulama/>, diakses tanggal 27 september 2016 pukul 20.05 WIB

mampu melahirkan kader ulama *mutafaqqih fiddin* yang intelek, moderat, dan berakhlakul karimah sebagai solusi memenuhi kebutuhan gejala krisis ulama'.

## B. Pesantren dan Pola-Pola Pendidikan

### 1. Pengertian Pesantren

Pesantren berasal dari kata santri, dengan awalan pe- dan akhiran an, yang berarti tempat tinggal santri. Ada yang mengatakan bahwa pesantren berasal dari kata santri, yaitu seseorang yang belajar agama Islam. Dengan demikian pesantren mempunyai arti tempat orang berkumpul untuk belajar agama Islam.<sup>3</sup>

Ada juga yang mengartikan pesantren adalah suatu lembaga pendidikan Islam Indonesia yang bersifat tradisional untuk mendalami ilmu agama Islam dan mengamalkannya sebagai pedoman hidup keseharian.<sup>4</sup>

Definisi yang lain mengatakan bahwa pondok pesantren (*kuttab*) yaitu suatu lembaga pendidikan Islam, yang di dalamnya terdapat seorang kyai (pendidik) yang mengajar dan mendidik para santri (peserta didik) dengan sarana masjid yang digunakan untuk menyelenggarakan pendidikan tersebut serta didukung adanya pemondokan atau asrama sebagai tempat tinggal para santri.<sup>5</sup>

Sesuai dengan dinamika perkembangan zaman, pesantren sebagai lembaga pendidikan tradisional tidak lagi selamanya benar. Hal itu tentu akan sangat tergantung pada pola-pola pendidikan yang diajarkan dan dikembangkan di pesantren itu sendiri.

Definisi yang lain mendefinisikan pondok pesantren sebagai suatu lembaga pendidikan Islam yang di dalamnya terdapat seorang kyai (pendidik) yang mengajar dan mendidik para santri (peserta didik) dengan sarana masjid yang digunakan untuk menyelenggarakan pendidikan

---

<sup>3</sup> M.Dawam Rahardjo, *Pergulatan Dunia Pesantren Membangun dari bawah*, (Jakarta : P3M, 1985),hal 268.

<sup>4</sup> H.Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam (Dalam sistem Pendidikan Nasional di Indonesia)*,(Jakarta : Prenada Media, 2004),hal. 27.

<sup>5</sup> Mujib, Abdul dan Jusuf Mudakkir, *Ilmu Pendidikan Islam (Telaah Atas Krangka Konseptual Pendidikan Islam)*,(Jakarta :Kencana Prenada Media Group),hal.132

tersebut serta didukung adanya pemondokan atau asrama sebagai tempat tinggal para santri.<sup>6</sup>

## 2. Unsur-unsur Pesantren

Menurut Zamarkasyi Dofir, unsur-unsur pesantren itu ada lima, yaitu: pondok, masjid, santri, pengajaran kitab-kitab klasik, dan kyai. Berdasarkan kenyataan di lapangan unsur-unsur pokok itu dapat dikemukakan berikut: pondok, masjid, santri, pengajaran kitab-kitab klasik, dan kyai.<sup>7</sup>

Jadi dengan demikian, pesantren setidaknya-tidaknya dapat ditandai dengan lima elemen pendukungnya, yaitu: pondok, masjid/musholla, santri, pengajaran kitab-kitab islam klasik karangan ulama tertentu, dan kiai.<sup>8</sup>

Adapun ciri-ciri yang paling menonjol pada pesantren tahap awal adalah pendidikan dan penanaman nilai-nilai agama kepada para santri lewat kitab-kitab klasik, hasil interaksi kehidupan pondok, masjid/musholla santri, ajaran ulama' terdahulu yang tertuang dalam kitab klasik dan kehidupan kyai itulah pada dasarnya yang membentuk kultur social religius tersendiri bagi kehidupan pesantren.

## 3. Pola Pendidikan Pesantren

Pada mulanya pesantren mengembangkan sistem pengajaran yang disebut *bandongan* atau sistem *weton* untuk pengajian yang bersifat kolektif, dan sistem *sorogan* bagi santri yang menerima pelajaran secara individual.<sup>9</sup> Di Jawa Barat metode *wetonan* tersebut diistilahkan dengan *bandungan* (bandongan), sedangkan di Sumatra digunakan istilah *halaqah*. Untuk memperoleh gambaran pengertian yang lebih jelas tentang metode tersebut dapat di jelaskan berikut ini.

Metode *wetonan* (halaqah) ialah metode yang didalamnya terdapat seorang kyai yang membaca suatu kitab dalam waktu tertentu, sedangkan santrinya membawa kitab yang sama, lalu santri mendengar dan menyimak bacaan kyai (proses megajar secara kolektif). Sedangkan metode

---

<sup>6</sup> Abdul Mujib, Yusuf Mudakkir, *Ilmu Pendidikan Islam (Telaah atas Kerangka Konseptual Pendidikan Islam)*, ( Jakarta:Prenada Media Group),hal. 132.

<sup>7</sup> Haidar Putra Dauliy,*Pendidikan Islam...*, hal.27

<sup>8</sup> M.Dawam Rahardjo, *Pergulatan Dunia Pesantren....*, hal. 269

<sup>9</sup>Ibid, hal. 270

*sorogan*, adalah metode yang santrinya men-*sorog*-kan (mengajukan) sebuah kitab kepada kyai untuk dibaca di hadapannya, kesalahan dalam bacaannya itu langsung dibenai kyai (proses belajar mengajar secara individual).<sup>10</sup>

Perkebangan selanjutnya sistem pengajaran pesantren mengalami perubahan seiring tuntutan perubahan zaman dengan memperkenalkan sistem madrasah atau sistem kelas yang bertingkat-tingkat, dimana lulusannya diberikan ijazah walaupun materi yang diajarkan masih berupa pendidikan agama murni.

Setelah masuknya ide-ide pembaruan pemikiran Islam ke Indonesia turut serta terjadinya perubahan dalam bidang pendidikan, pesantren mulai memasukkan mata pelajaran umum dengan jumlah yang terbatas. Masuknya mata pelajaran umum ini diharapkan untuk memperluas cakrawala berfikir para santri dan bisa pula para santri mengikuti ujian negara yang diadakan oleh pemerintah.

Secara umum terdapat berbagai macam sistem dan pola pendidikan pesantren:

- a. ***Pendidikan pesantren pola pertama***: ialah pesantren yang masih terikat kuat dengan sistem pendidikan sebelum zaman pembaharuan pendidikan Islam di Indonesia, dengan ciri-ciri:
  - 1) Pengajian kitab klasik.
  - 2) Menggunakan metode *wetonan*, *sorogan*, dan hafalan dalam berlangsungnya proses belajar mengajar.
  - 3) Tidak memakai sistem klasikal dan pengetahuan santri diukur dari jumlah kitab yang telah dipelajari.
  - 4) Tujuan pendidikan adalah untuk meninggikan moral, menghargai nilai-nilai spiritual, mengajarkan sikap jujur serta menyiapkan santri untuk hidup bersih diri.
- b. ***Pendidikan pesantren pola kedua***: pendidikan pola kedua ini inti pelajaran tetap menggunakan kitab-kitab klasik yang diajarkan dalam bentuk klasikal dan non-klasikal. Disamping itu diajarkan ekstrakurikuler sebagai keterampilan dan praktek organisasi. Tingkat

---

<sup>10</sup> Abdul Mujib, Yusuf Mudakkir, *Ilmu Pendidikan Islam...*, hal. 134

pendidikan klasikal dibagi kepada jenjang pendidikan dasar (Ibtidaiyah) 6 tahun, jenjang pendidikan menengah (Tsanawiyah) dan jenjang pendidikan atas (Aliyah) 3 tahun. Di luar waktu pengajaran klasikal, juga diprogramkan sistem non-klasikal yaitu membaca kitab-kitab klasik dengan metode *sorogan* dan *wetonan* dengan jadwal yang teratur. Selain itu juga diajarkan sedikit pengetahuan umum, keterampilan, latihan organisasi, olahraga, dan lain-lain.

- c. ***Pendidikan pesantren pola ketiga:*** pada pola ketiga pendidikan pesantren yang di dalamnya program keilmuan telah diupayakan menyeimbangkan antara ilmu agama dan umum. Ditanamkan sikap positif terhadap kedua jenis ilmu, kepada santri juga ditanamkan berbagai aspek pendidikan seperti kemasyarakatan, keterampilan, kesenian, kerjasama, dan kepramukaan. Struktur kurikulum yang dipakai ada yang mendasarkannya pada struktur madrasah negeri dengan modifikasi mata pelajaran agama dan ada pula yang memakai kurikulum yang dibuat oleh pondok sendiri. Pengajaran ilmu-ilmu agama pada pendidikan pola ketiga ini tidak mesti bersumber dari kitab-kitab klasik.
- d. ***Pendidikan pesantren pola keempat:*** pendidikan pesantren pola keempat adalah pendidikan pesantren yang mengutamakan pengajaran ilmu-ilmu keterampilan disamping ilmu-ilmu agama sebagai mata pelajaran pokok. Para santri dididik untuk memahami dan dapat melaksanakan berbagai keterampilan guna dijadikan bekal hidupnya. Kegiatan pendidikannya meliputi kegiatan kelas, praktik di laboratorium, bengkel/lapangan.
- e. ***Pendidikan pesantren pola kelima:*** pada pola ini pesantren mengasuh beraneka ragam lembaga pendidikan yang tergolong formal dan non formal. Pendidikan di pesantren ini lebih lengkap dengan bentuk pendidikan beraneka ragam, mulai dari madrasah, sekolah, perguruan tinggi, pengkajian kitab-kitab klasik, majlis ta'lim, dan pendidikan keterampilan. Pengajian kitab dijadikan sebagai materi yang wajib diikuti oleh seluruh santri yang mengikuti pelajaran di madrasah,

sekolah dan perguruan tinggi. Sementara itu ada santri yang secara khusus mengikuti pengajaran kitab-kitab klasik saja.<sup>11</sup>

### C. Pendidikan Diniyah Formal dan Kaderisasi Ulama

#### 1. Pengertian Pendidikan Diniyah Formal

Pendidikan diniyah formal adalah lembaga pendidikan keagamaan Islam oleh dan berada di dalam pondok pesantren secara struktur dan berjenjang pada jalur pendidikan formal.<sup>12</sup> Dari pengertian ini dapat dipahami bahwa pendidikan diniyah formal hanya bisa didirikan di pondok pesantren bukan di luar pondok pesantren.

Ada beberapa hal yang mendasari latar belakang lahirnya pendidikan diniyah formal, antara lain secara filosofis adalah mengembalikan khittah pondok pesantren sebagai institusi yang menyiapkan santri yang *mutafaqih fiddin* (ahli ilmu agama Islam) sesuai misi utama berdirinya pesantren.

Secara historis antara lain, adanya SKB tiga Menteri tahun 1975 yang menyamakan status ijazah dan lulusan madrasah dengan ijazah dan lulusan sekelas umum yang setingkat, terjadinya perubahan dalam skala masif Madrasah Diniyah menjadi MI (Madrasah Ibtidaiyah), MTs (Madrasah Tsanawiyah) dan MA (Madrasah Aliyah) yang disamakan pendidikan umum berciri khas agama Islam dan berdirinya berbagai varian jenjang, jenis, struktur pendidikan sampai pendidikan tinggi di pondok pesantren. Terjadinya perubahan orientasi pendidikan tersebut dapat mengakibatkan fenomena degradasi ilmu keislaman di pondok pesantren.

Sedangkan secara akademik yang mendasari lahirnya pendidikan diniyah formal adalah menyiapkan santri sebagai ulama intelektual, artinya santri yang mendalami ilmu keislaman dengan pola pikir modern sebagai solusi memenuhi kebutuhan gejala krisis ulama (bukan intelektual ulama'). (Materi Sosialisasi PMA N0. 13 tahun 2014 tentang pendidikan keagamaan Islam).

---

<sup>11</sup> Haidar Putra Daulay, *Pendidikan islam ...*, hal. 27-30.

<sup>12</sup> M. Dawan Rahardjo, *Pergulatan Dunia Pesantren Membangun Dari Bawah*, Jakarta: P3M, hal. 268

## 2. Jenjang Pendidikan Diniyah Formal

Pendidikan diniyah formal terdiri dari:

- a. Pendidikan diniyah formal jenjang pendidikan dasar (pendidikan diniyah formal 'Ula), terdiri dari 6 tingkat sederajat dengan SD/MI, dan pendidikan diniyah formal *Wustha* terdiri atas 3 tingkat sederajat dengan SMP/MTs.
- b. Pendidikan diniyah formal jenjang pendidikan menengah berbentuk pendidikan diniyah formal *Ulya*, terdiri dari 3 tingkat sederajat dengan SMA/MA.
- c. Pendidikan diniyah formal jenjang pendidikan tinggi berbentuk *Ma'had Ali* untuk program sarjana (S1), magister (S2) dan doktor (S3).

## 3. Dasar Yuridis Madrasah Diniyah Formal

Penetapan legalitas pendidikan diniyah formal mengacu pada Peraturan Menteri Agama (PMA) Nomor 13 tahun 2014 tentang Pendidikan keagamaan Islam yang merupakan turunan (derevasi) atas PP No. 55 tahun 2007 tentang pendidikan agama dan keagamaan yang merupakan implementasi dari UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

## 4. Kurikulum Pendidikan Diniyah Formal

Kurikulum yang dikembangkan oleh pendidikan diniyah formal terdiri atas pendidikan umum dan pendidikan keagamaan Islam berbasis kitab kuning (*kutub al turats*). Mata pelajaran umum juga diajarkan sekitar 25 persen dari keseluruhan mata pelajaran. Adapun lebih jelasnya kurikulum satuan pendidikan diniyah formal *ula* paling sedikit memuat: (1) al-Qur'an; (2) Hadits; (3) Tauhid; (4) Fikih; (5) Akhlak; (6) Tarikh; (7) Bahasa Arab; (8) Pendidikan Kewarganegaraan; (9) Bahasa Indonesia; (10) Matematika; dan (11) Ilmu Pengetahuan Alam.

Kurikulum satuan pendidikan diniyah formal *Wustha* paling sedikit memuat: (1) al-Qur'an; (2) Tafsir - Ilmu Tafsir; (3) Hadits - Ilmu hadits; (4) Tauhid; (5) Fikih - Ushul Fikih; (6) Akhlak Tasawuf; (7) Tarikh; (8) Bahasa Arab; (9) Nahwu - Shorof; (10) Pendidikan Kewarganegaraan; (11) Bahasa Indonesia; (12) Matematika; dan (13) Ilmu Pengetahuan Alam.

Adapun kurikulum satuan pendidikan diniyah formal *Ulya* adalah: (1) al-Qur'an; (2) Tafsir - Ilmu Tafsir; (3) Hadits - Ilmu hadits; (4) Tauhid; (5) Fikih - Ushul Fikih; (6) Akhlak Tasawuf; (7) Tarikh; (8) Bahasa Arab; (9) Nahwu - Shorof; (10) Balaghah; (11) Ilmu Kalam; (12) Ilmu Arudh; (13) Ilmu Mantiq; (14) Ilmu Falak; (15) Pendidikan Kewarganegaraan; (16) Bahasa Indonesia; (17) Matematika; (18) Ilmu Pengetahuan Alam; dan (19) Seni dan Budaya.

Dari struktur kurikulum tersebut dapat dijelaskan bahwa kurikulum yang diterapkan pada pendidikan diniyah formal ini adalah kebalikan dari kurikulum madrasah, jika di madrasah porsi ilmu umum 75 persen dan ilmu agama 25 persen, maka di pendidikan diniyah formal ini sebaliknya yaitu 75 persen ilmu agama dan 25 persen ilmu umum. Karena Pendidikan diniyah formal dilaksanakan di pesantren maka pembelajarannya berbasis kitab-kitab klasik atau kitab kuning.<sup>13</sup>

Disinilah letak perbedaan (*distingsi*) dengan layanan pendidikan umum berciri khas Islam, dan pendidikan diniyah salafiyah yang porsi pendidikan keagamaannya 100 persen. Dengan demikian lulusan pendidikan diniyah formal yang berbasis pesantren ini nanti diharapkan mampu bersaing dengan lulusan sekolah formal lain dengan menggunakan ijazah formal yang diperoleh usai kelulusan.

Hal ini sejalan dengan pernyataan Direktur Pendidikan Pondok Pesantren Kemenag H. Mochsen, MA pada peresmian pendidikan diniyah formal bagi 12 provinsi se-Indonesia bahwa lulusan pondok pesantren melalui pendidikan diniyah formal diharapkan menjadi tenaga profesional yang mampu bersaing, memiliki kelebihan akhlaqul karimah dan ahli dalam ilmu agama Islam. Dijelaskan pula bahwa misi kementerian agama menciptakan ulama yang toleran dan moderat. Karenanya penting mendidik santri memiliki pengetahuan berimbang antara pengetahuan agama dan pendidikan formal.

Inilah wajah dan pola baru pendidikan pesantren sebagai alternatif solusi yang bisa diterima untuk menghilangkan kegelisahan kalangan

---

<sup>13</sup><http://www.PendidikanIslam.id/berita/2326/kemenag-legalitas-pendidikan-diniyah-formal-di-pesantren.html>, di akses pada tanggal 29 september 2016 pukul 14.13 WIB

pesantren menghadapi berbagai tuntutan perubahan, dimana selama ini kalangan pesantren dihadapkan pada dilemma, di satu pihak pesantren perlu menjalankan fungsi tradisionalnya, yaitu pendidikan dan pengajaran ilmu-ilmu keislaman konvensional untuk mencetak kyai, guru agama, muballigh, dan ahli agama. Disamping memberikan dasar-dasar keagamaan kepada orang yang tidak bermaksud menjadi ahli agama yang profesional, tetapi di pihak lain dirasakan juga perlunya pesantren mengembangkan kurikulum baru untuk memenuhi kebutuhan lapangan kerja yang lebih luas, dengan konsekuensi pengurangan pengajaran agama konvensional.

Legalitas pendidikan diniyah formal ini diprediksi akan memperkokoh *khittah* pesantren sebagai institusi yang menyiapkan santri "*mutafaqqih fiddin*" yang merupakan misi utama awal pendirian pesantren di Indonesia. *Khittah* pesantren ini akan lebih fokus karena eksistensi pesantren salafiyah diperkokoh, sedang pengembangan varian pesantren dibuka lebar-lebar, sehingga inovasi pesantren sesuai kekhasannya masing-masing menjadi lebih terjamin.

#### D. Kesimpulan

Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam pada tahap awal semata-mata mengajarkan kitab-kitab klasik yang bertujuan untuk membentuk ulama yang kompeten dalam bidang ilmu-ilmu diniyah. Sesuai dengan kemajuan zaman pesantren telah mengalami dinamika, yang dapat dilihat dari tiga segi: dinamika materi (bahan yang diajarkan), dinamika administrasi dan manajemen, serta dinamika sistem.

Terjadinya perubahan dalam skala masif madrasah diniyah menjadi MI, MTs, dan MA yang dinamakan pendidikan umum berciri khas agama Islam dan berdirinya berbagai varian jenjang, jenis, dan satuan pendidikan sampai dengan pendidikan tinggi di pondok pesantren. Perubahan orientasi pendidikan tersebut dinilai mengakibatkan fenomena degradasi ilmu keislaman di pondok pesantren.

Dalam konteks ini, pendidikan diniyah formal merupakan solusi alternatif menjadi wajah baru bagi pola pendidikan pesantren yang

didesain untuk mencetak kader ulama' ahli agama yang intelek, profesional, moderat dan berakhlakul karimah.

Hal ini tergambar dari struktur kurikulum yang tidak saja memberikan porsi keagamaan yang lebih besar dari materi pendidikan umum, tetapi selain dari itu materi keagamaan yang disajikan merujuk pada kitab-kitab kuning yang merupakan komponen penting yang harus dipenuhi dalam mencetak lulusan *mutafaqqih fiddin*. Keseimbangan porsi materi keagamaan dan umum yang didukung oleh standar isi dan standar kompetensi lulusan yang didesain secara professional akan lebih memberikan harapan prospek yang lebih baik.

## DAFTAR PUSTAKA

Dauly, H.Haidar Putra. 2004. *Pendidikan Islam (Dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia)* Jakarta: Prenada Media.

Mujib, Abdul dan Jusuf Mudakkir. *Ilmu Pendidikan Islam (Telaah Atas Kerangka Konseptual Pendidikan Islam)*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Rahardjo, M. Dawam. 1985. *Pergulatan Dunia Pesantren Membangun dari bawah*. Jakarta: P3M.

<http://didpdpontren.kemenag.go.id/berita/pendidikan-diniyah-formal-pdf-solusi-kelembagaan-permanen-untuk-kaderisasi-ulama/>, diakses tanggal 27 september 2016 pukul 20.05 WIB

<http://www.Pendidikanislam.id/berita/2326/kemenag-legalitas-pendidikan-diniyah-formal-di-pesantren.html>, di akses pada tanggal 29 september 2016 pukul 14.13 WIB